



Pengaruh ROA dan EPS terhadap Harga Saham dengan Nilai Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Sektor Perbankan Periode 2021-2024

Vigo Septian Kristi, Rita Meiriyanti, Prianka Ratri Nastiti
Manajemen, Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia
vgosptiann@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta membuktikan secara empiris pengaruh Return on Assets (ROA) dan Earnings Per Share (EPS) terhadap harga saham, serta menguji peran Nilai Perusahaan (PBV) sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif asosiatif kausal dengan teknik pengambilan sampel secara purposive sampling, sehingga diperoleh 31 perusahaan perbankan yang memenuhi kriteria dengan total pengamatan final sebanyak 79 data laporan keuangan. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dan Moderated Regression Analysis (MRA) melalui bantuan software SPSS. Hasil pengujian statistik secara parsial menunjukkan bahwa variabel ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perbankan. Sebaliknya, variabel EPS terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pergerakan harga saham, yang menegaskan pentingnya porsi laba per lembar saham bagi keputusan para investor. Hasil pengujian moderasi (MRA) membuktikan bahwa Nilai Perusahaan (PBV) tidak mampu memoderasi, baik memperkuat maupun memperlemah, pengaruh ROA maupun EPS terhadap harga saham. Secara simultan, variabel ROA, EPS, dan Nilai Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan kemampuan nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar 73,0%, sedangkan sisanya sebesar 26,0% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Implikasi praktis penelitian ini menyarankan pihak manajemen perbankan serta para investor untuk lebih memprioritaskan analisis rasio profitabilitas EPS.

Kata kunci: Return on Assets (ROA), Earnings Per Share (EPS), Harga Saham, Nilai Perusahaan.

Abstract

This study aims to analyze and empirically examine the effect of Return on Assets (ROA) and Earnings Per Share (EPS) on stock prices, as well as to test the role of Firm Value (Price to Book Value/PBV) as a moderating variable in banking sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021–2024 period. This research employs a quantitative causal-associative approach with purposive sampling, resulting in 31 banking companies that met the predetermined criteria, with a final total of 79 financial statement observations. Data analysis was conducted using multiple linear regression and Moderated Regression Analysis (MRA) with the assistance of SPSS software. The partial statistical test results indicate that ROA has a negative and significant effect on banking stock prices. In contrast, EPS has a positive and significant effect on stock price movements, highlighting the importance of earnings per share in investors' decision-making. The moderation test using MRA demonstrates that Firm Value (PBV) is unable to moderate, either by strengthening or weakening, the effects of ROA and EPS on stock prices. Simultaneously, ROA, EPS, and Firm Value have a significant effect on stock prices, with an Adjusted R Square of 73.0%, while the remaining 27.0% is explained by other factors outside the research model. The practical implication of this study suggests that banking management and investors should prioritize the analysis of the EPS profitability ratio.

Keywords: Return on Assets (ROA), Earnings Per Share (EPS), Stock Price, Firm Value

1. Pendahuluan

Fenomena pergerakan saham perbankan pasca-pandemi COVID-19 didominasi oleh pergeseran drastis dari fase likuiditas melimpah dan suku bunga rendah menuju normalisasi kebijakan moneter agresif melalui kenaikan BI Rate yang secara paradoks meningkatkan margin bunga bersih (Net Interest Margin) sekaligus memicu risiko pembengkakan biaya dana (cost of fund). (Aprianti & Wahyuningsih, 2022), Dinamika ini diperumit oleh berakhirnya relaksasi restrukturisasi kredit OJK pada Maret 2024 yang menciptakan sentimen kehati-hatian investor terhadap kualitas aset riil, di tengah koreksi tajam harga saham bank digital yang mulai kehilangan

momentum spekulatifnya dibandingkan bank konvensional. Ketidakpastian global akibat kebijakan moneter The Fed turut memperparah fluktuasi melalui arus keluar modal asing (capital outflow), sehingga harga saham perbankan pada periode ini menjadi cerminan dari tarik-ulur antara rekor pencapaian laba bersih industri dan kerentanan makroekonomi terhadap tekanan inflasi serta penyesuaian stabilitas sistem keuangan nasional (Wijayanto, 2022).

Berdasarkan studi (Dewi, 2021), harga saham didefinisikan sebagai cerminan valuasi entitas yang dipengaruhi oleh persepsi investor terhadap kinerja masa depan perusahaan. Mengingat peran strategis sektor perbankan, fluktuasi harga sahamnya sering kali dianggap sebagai parameter sentimen pasar terhadap stabilitas sistem keuangan. Keputusan investasi yang rasional didasarkan pada analisis performa keuangan yang solid, di mana investor memproyeksikan keuntungan melalui mekanisme keuntungan modal (capital gain) serta alokasi laba bersih perusahaan (Hilmy, 2019).

Fenomena fluktuasi harga saham sektor perbankan selama periode 2021-2024 dapat dilihat pada grafik berikut :

Gambar 1.1 Grafik Rata-Rata Harga Saham
Perusahaan Perbankan di BEI Periode 2021-2024



Sumber : Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)

Berdasarkan grafik rata-rata harga saham untuk 48 perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024, terlihat adanya tren fluktuasi harga yang cenderung menurun sebelum akhirnya sedikit membaik. Pada tahun 2021, rata-rata harga saham berada di posisi 2.234, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2022 menjadi 1.520. Selanjutnya, pada tahun 2023 harga rata-rata saham kembali mencatatkan penurunan menjadi sebesar 1.435, dan pada tahun 2024 mengalami sedikit peningkatan menjadi 1.470. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa harga saham sektor perbankan cenderung fluktuatif dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kinerja keuangan perusahaan seperti Return on Assets (ROA) dan Earnings Per Share (EPS). Semakin baik kinerja keuangan perusahaan, maka akan meningkatkan minat investor untuk membeli saham sehingga berdampak pada kenaikan harga saham.

Menurut (Damayanti, 2020), dalam menilai performa emiten perbankan, investor cenderung menitikberatkan perhatian pada *Return on Assets* (ROA) sebagai indikator utama efisiensi manajemen dalam mengelola seluruh aset menjadi laba bersih. Berdasarkan *Signaling Theory*, tingkat ROA yang tinggi memberikan sinyal positif kepada pasar bahwa perusahaan memiliki fundamental yang kuat, sehingga mampu menarik minat beli investor dan mendorong apresiasi harga saham. (Sari, 2024) Secara paralel, keterkaitan ini diperkuat oleh *Pecking Order Theory*, yang menjelaskan bahwa perusahaan dengan ROA tinggi memiliki ketersediaan laba ditahan yang melimpah, memungkinkan mereka untuk memprioritaskan pendanaan internal guna membiayai ekspansi kredit tanpa harus bergantung pada sumber pendanaan eksternal yang berbiaya tinggi atau berisiko memicu asimetri informasi. Dengan demikian, ROA tidak hanya berfungsi sebagai sinyal efisiensi operasional bagi investor, tetapi juga mencerminkan kemandirian finansial bank dalam menjaga stabilitas struktur modal, yang secara akumulatif memperkuat kepercayaan pasar dan menjadi determinan krusial dalam pembentukan harga saham yang berkelanjutan. (Wijayanto et al., 2022)

(Afrianita, 2022) menunjukkan bahwa selain profitabilitas secara umum, investor juga sangat memperhatikan *Earnings Per Share* (EPS) sebagai tolok ukur keuntungan langsung bagi pemegang saham. EPS memberikan gambaran konkret mengenai besaran laba yang dialokasikan untuk setiap lembar saham yang dimiliki. Secara

teoretis, pertumbuhan EPS yang konsisten mencerminkan kesehatan finansial dan kapasitas perusahaan dalam membagikan dividen di masa depan. Meskipun demikian, fenomena pada periode 2021-2024 menunjukkan adanya anomali di mana beberapa bank digital atau bank menengah memiliki EPS yang kecil namun harga sahamnya melonjak karena sentimen inovasi, sementara bank konvensional dengan EPS stabil terkadang mengalami kondisi harga yang cenderung tetap. (Hidayat, 2019)

(Imam Hidayat & Arfan, 2022) berpendapat bahwa ketidakkonsistenan hubungan antara ROA dan EPS terhadap harga saham mengindikasikan adanya variabel lain yang turut berperan, yaitu Nilai Perusahaan. Nilai perusahaan yang sering diproyeksikan melalui Price to Book Value (PBV) bertindak sebagai faktor yang memperkuat atau memperlemah pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham. Perusahaan yang telah memiliki citra dan nilai yang tinggi di mata publik cenderung mendapatkan respons pasar yang lebih agresif ketika melaporkan kenaikan laba. Sebaliknya, pada perusahaan dengan nilai fundamental yang rendah, kenaikan ROA atau EPS mungkin tidak akan memberikan dampak signifikan terhadap harga saham karena kurangnya kepercayaan investor terhadap keberlanjutan bisnisnya (Fitriani, 2016).

(Hidayat, 2019) menegaskan bahwa urgensi penelitian ini berakar pada adanya kesenjangan nyata (research gap) antara premis teoretis dan dinamika pasar pada sektor perbankan periode 2021-2024. Merujuk pada Signaling Theory, akselerasi profitabilitas yang direpresentasikan oleh ROA dan EPS idealnya diartikan sebagai sinyal fundamental yang memicu penguatan harga saham. Namun, realitas di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2023 justru memperlihatkan deviasi yang kontras; harga saham rata-rata perbankan terkoreksi cukup dalam hingga menyentuh level 1.435. Kondisi ini menjadi penyimpangan pola yang nyata, mengingat secara fundamental, emiten perbankan kelas atas tetap membukukan pertumbuhan laba bersih yang solid. Ketidakselarasan tersebut mengindikasikan bahwa transmisi informasi kinerja keuangan ke harga saham tidak berjalan secara linear, sehingga memunculkan distorsi dalam respons pasar yang perlu dikaji lebih mendalam (Nurulrahmatiah et al., 2020).

2. Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode asosiatif kausal. Menurut Sugiyono (2013), metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berbasis pada pendekatan objektif dan empiris, yaitu memandang fenomena sebagai bentuk yang dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkret, terukur, dan berupa hubungan gejala bersifat sebab akibat yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, serta analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode purposive sampling. Penarikan sampel secara purposive sampling merupakan penarikan sampel yang dilakukan dengan memilih subjek berdasarkan kriteria khusus yang relevan sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Sejalan dengan pengertian tersebut, maka teknik penarikan sampel perusahaan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 1. Penarikan Sampel Perusahaan Perusahan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024

NO	Kode Saham	Nama Perusahaan	Kriteria			Memenuhi Kriteria
			1	2	3	
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Tbk.	✓	✓	✓	✓
2	ARTO	Bank Jago Tbk.	✓	✓	✓	✓
3	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk.	✓	✓	×	×
4	BBCA	Bank Central Asia Tbk.	✓	✓	✓	✓
5	BBHI	Allo Bank Indonesia Tbk.	✓	✓	✓	✓
6	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	✓	✓	✓	✓
7	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	✓	✓	✓	✓
8	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	✓	✓	✓	✓
9	BBYB	Bank Neo Commerce Tbk.	✓	✓	×	×
10	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk.	✓	✓	✓	✓
11	BGTG	Bank Ganesha Tbk.	✓	✓	×	×

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.13486>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

12	BINA	Bank Ina Perdana Tbk.	✓	✓	✓	✓
13	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk.	✓	✓	✓	✓
14	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk.	✓	✓	✓	✓
15	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	✓	✓	✓	✓
16	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk.	✓	✓	✓	✓
17	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk.	✓	✓	✓	✓
18	BNLI	Bank Permata Tbk.	✓	✓	✓	✓
19	BSIM	Bank Sinarmas Tbk.	✓	✓	✓	✓
20	BTPN	Bank SMBC Indonesia Tbk.	✓	✓	✓	✓
21	BVIC	Bank Victoria International Tbk.	✓	✓	×	×
22	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk.	✓	✓	×	×
23	MAYA	Bank Mayapada International Tbk.	✓	✓	×	×
24	MCOR	Bank China Construction Bank Indonesia Tbk.	✓	✓	✓	✓
25	MEGA	Bank Mega Tbk.	✓	✓	✓	✓
26	NISP	Bank OCBC NISP Tbk.	✓	✓	✓	✓
27	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk.	✓	✓	✓	✓
28	BRIS	Bank Syariah Indonesia Tbk.	✓	✓	✓	✓
29	BTPS	Bank BTPN Syariah Tbk.	✓	✓	✓	✓
30	BBSI	Krom Bank Indonesia Tbk.	✓	✓	✓	✓
31	AGRS	Bank IBK Indonesia Tbk.	✓	✓	×	×
32	AMAR	Bank Amar Indonesia Tbk.	✓	✓	×	×
33	BABP	Bank MNC International Tbk.	✓	×	✓	×
34	BANK	Bank Aladin Syariah Tbk.	✓	✓	✓	✓
35	BBKP	Bank KB Indonesia Tbk.	✓	×	✓	×
36	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk.	✓	✓	✓	✓
37	BCIC	Bank Jtrust Indonesia Tbk.	✓	×	✓	×
38	BEKS	Bank Pembangunan Daerah Banten	✓	✓	×	×
39	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk.	✓	×	✓	×
40	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk.	✓	✓	✓	✓
41	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk.	✓	✓	×	×
42	BSWD	Bank Of India Indonesia Tbk.	✓	✓	×	×
43	DNAR	Bank Oke Indonesia Tbk.	✓	✓	×	×
44	MASB	Bank Mutiarta Sentosa Tbk.	✓	✓	✓	✓
45	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk.	✓	✓	✓	✓
46	PNBS	Bank Panin Dubai Syariah Tbk.	✓	✓	✓	✓
47	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1	✓	✓	✓	✓
48	SUPA	Super Bank Indonesia Tbk.	×	✓	✓	×

Sumber : www.idx.co.id data diolah penulis, 2026

Keterangan :

✓ = Memenuhi Kriteria

× = Tidak Memenuhi Kriteria

Berdasarkan pertimbangan diatas serta mengacu pada syarat penarikan sampel yang telah ditetapkan, perusahaan sektor perbankan dapat dikelompokkan berdasarkan kriteria sebagai berikut :

Tabel 2. Kriteria Penarikan Sampel Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024

POPULASI	48
Kriteria	
Perusahaan sektor perbankan yang tidak terdaftar di BEI periode 2021-2024	1
Perusahaan sektor perbankan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dengan lengkap periode 2021-2024.	4
Perusahaan sektor perbankan yang tidak menyediakan data rasio keuangan (ROA, EPS, PBV) secara konsisten atau memiliki nilai minus/ekstrem (<i>outlier</i>) periode 2021-2024.	12
Sampel Penelitian	31
Total Sampel (n) = 31 x 4 = 124	

Sumber : www.idx.co.id data diolah penulis, 2026

Berdasarkan populasi yang berjumlah 48 dan kriteria sampel yang telah ditentukan, diperoleh 31 perusahaan sektor perbankan yang memenuhi persyaratan. Dalam periode penelitian 2021-2024, jumlah yang digunakan sebagai sampel penelitian sebanyak 124 laporan keuangan.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai cara. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sekunder (Sugiyono, 2013). Sumber primer adalah sumber data yang langsung didapat dari sumber pertama atau objek penelitian tanpa perantara sedangkan sumber sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, yaitu melalui pihak lain atau dokumen yang sudah ada sebelumnya.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan sumber sekunder yaitu data didapat dari dokumen yang disediakan oleh pihak lain. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan perbankan yang tersedia di situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan website perusahaan terkait. Dokumen yang dikumpulkan mencakup laporan keuangan perusahaan untuk menganalisis komponen ukuran profitabilitas berupa Return On Assets (ROA) dan Earnings Per Share (EPS), nilai perusahaan yang dihitung dengan Price to Book Value (PBV), serta data pergerakan Harga Saham

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia, jumlah perusahaan sektor perbankan yang menjadi populasi selama periode 2021-2024 sebanyak 48 perusahaan. Dalam menentukan sampel penelitian, dilakukan pemilihan berdasarkan beberapa kriteria khusus (*purposive sampling*), yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2024, menerbitkan laporan keuangan secara lengkap selama periode pengamatan, serta menyajikan laporan keuangan dalam satuan mata uang rupiah. Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut, diperoleh 31 perusahaan yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian. Dengan periode pengamatan selama empat tahun (2021–2024), total data atau observasi yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 124 laporan keuangan perusahaan sektor perbankan.

3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel-variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini adalah metode uji normalitas Kolmogrov-Smirnov (Uji K-S). Apabila nilai signifikan atau nilai probabilitas > 0,05 atau 5% maka data berdistribusi normal dan apabila nilai signifikan atau probabilitas < 0,05 atau 5% maka data tidak terdistribusi normal.

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas Statistik One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			124
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		3.66278932
Most Extreme Differences	Absolute		.130
	Positive		.130
	Negative		-.079
Test Statistic			.130
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			<.001
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.		.000
	99% Confidence Interval		
	Lower Bound	Upper Bound	.000

a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.
 d. Lilliefors' method based on 1000 Monte Carlo samples with starting seed 957032199.

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2026

Melalui pengujian statistik One-Sample Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar < 0,001 yang berada di bawah standar signifikansi 0,05, sehingga residual data dinyatakan tidak berdistribusi normal secara statistik. Sehingga dilakukan Outlier, yang awalnya 124 menjadi 80 data sampel perusahaan sektor perbankan dan dilakukan transformasi semi-logaritma natural (LN), berikut adalah tabel terbaru hasil statistik One-Sample Kolmogorov-Smirnov.

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas Statistik One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		.07733270
Most Extreme Differences	Absolute		.091
	Positive		.091
	Negative		-.082
Test Statistic			.091
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.160
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.		.109
	99% Confidence Interval		
	Lower Bound	Upper Bound	.101

a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.
 d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 926214481.

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2026

Berdasarkan hasil pengujian One-Sample Kolmogorov-Smirnov pada model regresi linear yang telah ditransformasikan ke bentuk semi-logaritma natural (LN). Hasil uji menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,160 dan nilai Monte Carlo Sig. (2-tailed) sebesar 0,109. Didukung oleh konfirmasi grafik boxplot yang menunjukkan bahwa seluruh sebaran residual telah bersih sepenuhnya dari data pencilan (outlier), maka residual model regresi dalam penelitian ini dinyatakan berdistribusi normal secara sempurna dan memenuhi asumsi normalitas pada taraf signifikansi atau tingkat toleransi kesalahan 5% (nilai Sig. 0,160 > 0,05). Dengan terpenuhinya asumsi normalitas ini, maka pengujian dapat dilanjutkan ke tahap analisis berikutnya.

3.2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antar variabel independen. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Nilai yang menunjukkan ada tidaknya multikolinieritas adalah jika nilai VIF tidak melebihi 10 dan nilai tolerance tidak kurang dari 0,1.

Gambar 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3.132	.025		125.171	+.001		
	LN_eps	.066	.011	.553	5.970	+.001	.986	1.014
	roa	-.031	.011	-.263	-2.765	.007	.938	1.066
	nilai perusahaan	.004	.008	.041	.435	.665	.946	1.058

a. Dependent Variable: LN_hargasaham

a. Dependent Variable: LN_hargasaham

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2026

Berdasarkan gambar tabel diatas, hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai VIF pada seluruh variabel berada di bawah 10 dan nilai tolerance masing-masing variabel lebih dari 0,1. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi yang kuat antar variabel independen. Data penelitian tidak mengalami masalah multikolinieritas sehingga model regresi yang digunakan layak untuk memprediksi harga saham.

3.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier terdapat hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode saat ini dengan periode sebelumnya (t-1). Hubungan tersebut menunjukkan adanya masalah autokorelasi dalam model regresi. Penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dalam data.

Gambar 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.596 ^a	.356	.330	.07884	.208

a. Predictors: (Constant), nilai perusahaan, LN_eps, roa

b. Dependent Variable: LN_hargasaham

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2026

Tabel di atas merupakan uji autokorelasi menggunakan metode Durbin-Watson. Proses transformasi LN ini secara otomatis menyebabkan baris data pertama kehilangan nilai kelompokannya, sehingga jumlah sampel valid penelitian berkurang satu dari 80 menjadi 79 sampel. Hasil Durbin-Watson diperoleh sebesar 0,208 dengan nilai batas bawah (dL) sebesar 1,713 dan batas atas (dU) sebesar 2,287 pada jumlah sampel sebanyak 79 serta tiga variabel independen (ROA, EPS, dan Nilai Perusahaan). Posisi nilai Durbin-Watson tersebut berada pada rentang $0 < 0,208 < 1,713$ ($0 < d < dL$). Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi mengalami masalah autokorelasi positif.

Untuk mengatasi masalah autokorelasi tersebut, dilakukan upaya perbaikan menggunakan metode Quasi-Differencing. Transformasi dilakukan pada seluruh variabel penelitian ber-skala Natural Logarithm (LN) dengan mengalikan nilai lag periode sebelumnya (t-1) dengan estimasi nilai koefisien autokorelasi (ρ) sebesar 0,80. Formulasi transformasi yang diterapkan adalah mengurangi nilai variabel periode berjalan dengan 0,80 kali nilai variabel periode sebelumnya.

Gambar 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.861 ^a	.740	.730	.03444	2.162

a. Predictors: (Constant), q_NilaiPerusahaan, q_LN_EPS, q_ROA

b. Dependent Variable: q_LN_HargaSaham

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2026

Hasil pengujian autokorelasi setelah menggunakan metode Selisih Parsial (Quasi-Differencing) menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 2,162. Berdasarkan jumlah sampel baru $N=79$ dengan tiga variabel independen ($k=3$) pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha=0,05$), diperoleh nilai batas bawah (dL) sebesar 1,713 dan batas atas (dU) sebesar 2,287. Posisi nilai Durbin-Watson sebesar 2,162 kini berada pada rentang $1,713 < 2,162 < 2,287$ ($dU < DW < dL$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi final sudah tidak lagi mengalami masalah autokorelasi, sehingga asumsi klasik autokorelasi telah terpenuhi dengan baik.

3.4. Uji Glejser

Tujuan dari uji glejser adalah untuk mengetahui terdapat gejala heterokedastisitas dalam metode regresi linier. Heteroskedastisitas adalah kondisi dimana varians dari residual atau error dalam model regresi tidak konstan pada setiap pengamatan. Penelitian ini menggunakan pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji Glejser. Teknik ini dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual (ABSRES) sebagai variabel dependen terhadap masing-masing variabel independen dalam model yaitu profitabilitas, struktur aset, dan ukuran perusahaan.

Gambar 6. Hasil Uji Glejser

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.025	.003		8.690	<.001
	q_ROA	-.004	.003	-.155	-1.305	.196
	q_LN_EPS	.003	.002	.120	1.029	.307
	q_NilaiPerusahaan	-.001	.002	-.041	-.349	.728

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2026

Berdasarkan hasil uji Glejser, nilai signifikansi variabel Return on Assets adalah sebesar 0,196 $> 0,05$, nilai signifikansi variable Earnings Per Share adalah sebesar 0,307 $> 0,05$, dan nilai signifikansi variable Nilai Perusahaan adalah sebesar 0,728 $> 0,05$. Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi dari seluruh variabel independen tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi ini.

3.5. Uji Analisis Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah profitabilitas (ROA), struktur aset (SA) dan ukuran perusahaan (Ln) berpengaruh terhadap kebijakan hutang (DER). Persamaan regresi berganda penelitian ini sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + e$$

Gambar 7. Hasil Analisis Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.631	.004		147.119	<.001		
	q_ROA	-.026	.004	-.366	-5.980	<.001	.922	1.085
	q_LN_EPS	.051	.004	.857	14.180	<.001	.947	1.055
	q_NilaiPerusahaan	-.003	.003	-.049	-.812	.419	.944	1.059

a. Dependent Variable: q_LN_HargaSaham

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2026

$$Y = 0,631 - 0,026X_1 + 0,051X_2 - 0,003X_3$$

Keterangan :

- Nilai konstanta sebesar 0,631 menunjukkan bahwa jika seluruh variabel independen (Return on Assets, Earnings Per Share, dan Nilai Perusahaan) bernilai nol (konstan), maka variabel Harga Saham bernilai sebesar 0,631.
- Nilai koefisien regresi variabel Return on Assets sebesar -0,026 dengan nilai hitung sebesar -5,980 dan nilai signifikansi sebesar $< 0,001 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa Return on Assets berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham. Setiap kenaikan Return on Assets sebesar satu satuan akan menurunkan Harga Saham sebesar 0,026 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan.
- Nilai koefisien regresi variabel Earnings Per Share sebesar 0,051 dengan nilai hitung sebesar 14,180 dan nilai signifikansi sebesar $< 0,001 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa Earnings Per Share berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Setiap kenaikan Earnings Per Share sebesar satu satuan akan meningkatkan Harga Saham sebesar 0,051 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan.
- Nilai koefisien regresi variabel Nilai Perusahaan sebesar -0,003 dengan nilai hitung sebesar -0,812 dan nilai signifikansi sebesar 0,419 ($> 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa Nilai Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

3.6. Uji Serentak (Uji-f)

Uji serentak digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Rumus hipotesis yang akan diuji sebagai berikut :

H0 diterima bila $f \text{ hitung} < f \text{ tabel}$ atau dapat dilihat dari nilai signifikan bila $> 0,05$ artinya tidak ada pengaruh yang signifikan secara serentak dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

H1 diterima bila $f \text{ hitung} > f \text{ tabel}$ atau dapat dilihat dari nilai signifikan bila $< 0,05$ artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara serentak dari variabel bebas terhadap variabel terikat

Gambar 8. Hasil Uji-f

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	383.246	3	127.749	79.962	<.001 ^b
	Residual	186.921	117	1.598		
	Total	570.166	120			

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), Nilai Perusahaan, EPS, ROA

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2026

Berdasarkan hasil uji simultan (Uji F) pada tabel ANOVA di atas, diperoleh nilai F hitung sebesar 71,337 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar $< 0,001$. Karena nilai signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05 ($< 0,001 < 0,05$), maka model regresi ini dinyatakan fit (layak). Hal ini berarti secara simultan (bersama-sama), variabel independen yang terdiri dari Profitabilitas (ROA), Earnings Per Share (EPS), dan Nilai Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor perbankan periode 2021–2024.

3.7. Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi adalah 0-1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Sebaliknya, nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Gambar 9. Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.861 ^a	.740	.730	.03444	2.162

a. Predictors: (Constant), q_NilaiPerusahaan, q_LN_EPS, q_ROA
 b. Dependent Variable: q_LN_HargaSaham

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2026

Berdasarkan tabel Model Summary di atas, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,740 menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas (ROA), Earnings Per Share (EPS), dan Nilai Perusahaan secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi variabel dependen (Harga Saham) sebesar 74,0%. Sementara sisanya sebesar 26,0% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,730 mengindikasikan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel dan sampel yang digunakan, kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 73,0%, yang tergolong dalam kategori kuat. Selain itu, nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,861 mencerminkan bahwa hubungan secara simultan antara variabel independen dan variabel dependen berada pada tingkat hubungan yang sangat kuat. Hasil data tersebut mengindikasikan bahwa secara keseluruhan model penelitian ini sudah mampu memberikan penjelasan yang sangat baik dan kuat terhadap pergerakan Harga Saham perusahaan sektor perbankan periode 2021–2024.

3.8. Analisis Regresi Moderasi (MRA)

Analisis Regresi Moderasi (MRA) bertujuan untuk mengetahui apakah variabel moderasi akan memperkuat atau memperlemah hubungan antar variabel independen dan variabel dependen. Tujuan analisis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh profitabilitas dan struktur aset terhadap ukuran perusahaan.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 Z + \beta_4 X_1 * Z + \beta_5 X_2 * Z$$

Gambar 10. Hasil Analisis Regresi Moderasi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.630	.005		139.970	<.001
	q_ROA	-.027	.004	-.367	-5.942	<.001
	q_LN_EPS	.051	.004	.851	13.888	<.001
	q_NilaiPerusahaan	-.003	.003	-.051	-.836	.406
	INT_ROA_NP	.001	.004	.013	.193	.848
	INT_EPS_NP	.004	.005	.053	.821	.415

a. Dependent Variable: q_LN_HargaSaham

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2026

$$Y = 0,630 - 0,027X_1 + 0,051X_2 - 0,003Z + 0,001(X_1 \cdot Z) + 0,004(X_2 \cdot Z)$$

Keterangan:

Y = Harga Saham
 X1 = Return On Assets (ROA)
 X2 = Earnings Per Share (EPS)
 Z = Nilai Perusahaan (Variabel Moderasi)
 X1Z = Interaksi antara ROA dan Nilai Perusahaan
 X2Z = Interaksi antara EPS dan Nilai Perusahaan

Variabel interaksi ROA dengan Nilai Perusahaan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,001 dengan nilai t-hitung sebesar 0,193 dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,848. Karena nilai signifikansi jauh lebih besar dari 0,05 ($0,848 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa Nilai Perusahaan tidak terbukti memoderasi secara signifikan pengaruh ROA terhadap Harga Saham. Hasil ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya Nilai Perusahaan tidak mampu memperkuat maupun memperlemah hubungan antara ROA dan Harga Saham.

Variabel interaksi EPS dengan Nilai Perusahaan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,004 dengan nilai t-hitung sebesar 0,821 dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,415. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,415 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa Nilai Perusahaan tidak memoderasi pengaruh EPS terhadap Harga Saham. Artinya, tinggi atau rendahnya Nilai Perusahaan tidak memberikan dampak nyata dalam memperkuat maupun memperlemah hubungan antara EPS dan Harga Saham.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, memunculkan beberapa pembahasan terkait hasil analisis penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2021–2024

Dari hasil uji t, variabel profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA) memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,027 dengan tingkat signifikansi sebesar $< 0,001$ ($< 0,05$), sehingga secara statistik profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham. Nilai tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh nyata namun berlawanan arah terhadap pergerakan Harga Saham. Koefisien regresi yang bernilai negatif mengindikasikan bahwa setiap kenaikan nilai ROA justru diikuti oleh penurunan Harga Saham pada perusahaan perbankan dalam model penelitian ini.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa selama periode penelitian 2021–2024, para investor di sektor perbankan tidak menjadikan tingginya rasio ROA sebagai indikator utama dalam melakukan aksi beli saham. Investor diduga lebih berfokus pada rasio keuntungan riil per lembar saham (EPS) daripada rasio pengembalian atas aset secara keseluruhan, sejalan dengan pandangan (Arisman, 2021) yang mengemukakan bahwa investor cenderung menitikberatkan perhatian pada EPS sebagai tolok ukur keuntungan langsung dan porsi laba konkret per unit kepemilikan saham. Selain itu, peningkatannya nilai ROA pascapandemi bisa jadi dipersepsikan oleh pasar sebagai hasil dari pengetatan efisiensi alokasi aset atau penahanan ekspansi kredit untuk meminimalisasi risiko, yang direspons oleh investor secara hati-hati sebagaimana dijelaskan oleh (Ningsih, 2024) mengenai sentimen kehati-hatian investor terhadap kualitas aset riil dan transisi kebijakan moneter pascapandemi, sehingga tidak otomatis mendorong apresiasi harga saham di bursa. Temuan ini juga sejalan dengan adanya research gap yang dikemukakan oleh (Purwanti, 2020), yang menunjukkan bahwa tingkat ROA tidak selalu memberikan dampak positif searah terhadap pergerakan harga saham.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran tersendiri terhadap Signaling Theory (Teori Sinyal) (Spence, 1973), di mana informasi mengenai tingginya ROA tidak selalu ditangkap sebagai sinyal positif (good news) yang menggerakkan harga saham secara searah oleh para pelaku pasar. Reaksi pasar menunjukkan bahwa investor memproses sinyal tingkat profitabilitas aset ini secara lebih kritis dengan mempertimbangkan variabel fundamental lainnya. Sebagaimana ditegaskan oleh (Wijayanto, 2022) serta (Santoso, 2022), transmisi sinyal informasi kinerja keuangan menuju harga saham tidak selalu berjalan secara linear di pasar modal. Akibatnya, peningkatan nilai ROA secara parsial belum mampu menciptakan dorongan permintaan (demand) yang searah terhadap peningkatan Harga Saham emiten perbankan.

2. Pengaruh Earnings Per Share (EPS) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2021–2024

Dari hasil uji t, variabel Earnings Per Share (EPS) memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,051 dengan nilai t-hitung sebesar 14,180 dan tingkat signifikansi sebesar $< 0,001$ ($< 0,05$). Hasil statistik ini menunjukkan bahwa secara parsial, EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa besaran laba per lembar saham yang dibukukan oleh emiten perbankan merupakan indikator utama dan fokus kritis bagi para investor dalam menentukan penilaian Harga Saham di pasar modal (Arisman, 2021). Koefisien regresi yang bernilai positif (+0,051) berarti bahwa setiap kenaikan nilai EPS akan diikuti oleh peningkatan Harga Saham secara nyata dan berarti.

Jika dikaitkan dengan Signaling Theory (Teori Sinyal), pengumuman atau publikasi nilai EPS yang tinggi pada sektor perbankan selama rentang tahun 2021–2024 direspons secara sangat kuat oleh pasar sebagai sinyal positif (good news) (Damayanti, 2020; Wijayanto, 2022). Kenaikan EPS mencerminkan keberhasilan manajemen dalam menghasilkan nilai tambah riil bagi setiap lembar saham yang dimiliki pemegang saham (Rahayu, 2024; Santoso, 2022). Informasi ini memberikan kepastian kepada investor mengenai prospek imbal hasil (return) berupa dividen maupun potensi capital gain, sehingga mendorong aksi beli (demand) saham perbankan yang secara otomatis mengapresiasi Harga Saham di bursa (Arisman, 2021). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian (Sari, 2024) yang mengonfirmasi bahwa EPS menjadi sinyal positif efisiensi yang menarik minat investor di pasar modal.

3. Nilai Perusahaan Tidak Memoderasi Pengaruh Profitabilitas (ROA) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2021–2024

Dari hasil uji analisis regresi moderasi (Moderated Regression Analysis / MRA), variabel interaksi antara profitabilitas (ROA) dengan Nilai Perusahaan (INT_ROA_NP) menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar 0,001 dengan nilai t-hitung sebesar 0,193 dan tingkat signifikansi (Sig.) sebesar 0,848. Karena nilai signifikansi tersebut jauh lebih besar dari taraf nyata ($0,848 > 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa Nilai Perusahaan tidak mampu memoderasi (baik memperkuat maupun memperlemah) pengaruh profitabilitas (ROA) terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2021–2024.

Hasil pengujian ini mengindikasikan bahwa tinggi atau rendahnya Nilai Perusahaan tidak memberikan peran nyata sebagai variabel pemoderasi dalam hubungan antara ROA dan Harga Saham, yang mana temuan ini berbeda dengan hasil penelitian (Hidayat, 2022). Jika dikaitkan dengan Signaling Theory (Spence, 1973), investor di pasar modal merespons informasi profitabilitas (ROA) secara independen tanpa dipengaruhi oleh persepsi pasar terhadap Nilai Perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa para pelaku pasar tidak menjadikan Nilai Perusahaan sebagai penguat (amplifier) atas sinyal kinerja profitabilitas perbankan. Sejalan dengan pemikiran (Arisman, 2021), investor cenderung mengevaluasi tingkat efisiensi penggunaan aset (ROA) secara terpisah dalam mengukur kinerja perbankan tanpa bergantung pada indikator Nilai Perusahaan saat mengambil keputusan investasi di bursa.

4. Nilai Perusahaan Tidak Memoderasi Pengaruh Earnings Per Share (EPS) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2021–2024

Dari hasil uji analisis regresi moderasi (Moderated Regression Analysis / MRA), nilai signifikansi variabel interaksi antara Earnings Per Share (EPS) dengan Nilai Perusahaan (INT_EPS_NP) terhadap Harga Saham adalah sebesar 0,415 dengan nilai t-hitung sebesar 0,821 dan nilai koefisien regresi sebesar 0,004. Karena nilai signifikansi lebih besar dari taraf nyata ($0,415 > 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa Nilai Perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh Earnings Per Share (EPS) terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2021–2024. Koefisien interaksi yang bernilai positif sebesar 0,004 namun tidak signifikan mengindikasikan bahwa tinggi atau rendahnya Nilai Perusahaan tidak memberikan dampak nyata dalam memperkuat ataupun memperlemah hubungan antara EPS dan Harga Saham.

Jika dikaitkan dengan Signaling Theory (Teori Sinyal), informasi mengenai besaran EPS pada sektor perbankan pada dasarnya sudah menjadi sinyal (signal) yang sangat kuat dan langsung direspons oleh investor di bursa (Damayanti, 2020; Wijayanto, 2022). Karena sinyal dari EPS sudah bersifat langsung dan dominan dalam memengaruhi keputusan beli investor, keberadaan Nilai Perusahaan tidak lagi memberikan dampak penambahan (amplification) atau penguatan yang berarti terhadap keputusan pasar. Baik pada bank dengan nilai perusahaan yang tinggi maupun rendah, respons investor terhadap kenaikan laba per lembar saham (EPS) tetap terjadi secara independen tanpa memerlukan penguat dari indikator Nilai Perusahaan (Arisman, 2021).

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh Return on Assets (ROA) dan Earnings Per Share (EPS) terhadap Harga Saham, serta menguji peran Nilai Perusahaan (Price to Book Value/PBV) sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis Moderated Regression Analysis (MRA). Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, berikut adalah kesimpulan dari penelitian ini: Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Return on Assets (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor perbankan di

BEI periode 2021–2024. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa setiap peningkatan rasio ROA justru diikuti oleh penurunan harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa investor sektor perbankan tidak menjadikan tingginya ROA sebagai indikator utama aksi beli, melainkan lebih menitikberatkan perhatian pada imbal hasil riil per lembar saham (EPS) serta bersikap hati-hati terhadap pengetatan efisiensi aset pascapandemi. Hasil dalam penelitian ini memaparkan bahwa variabel Earnings Per Share (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor perbankan di BEI periode 2021–2024. Hasil penelitian menyatakan bahwa semakin tinggi laba per lembar saham yang dibukukan emiten perbankan, maka semakin meningkat harga saham di pasar modal. Publikasi nilai EPS yang tinggi direspons secara kuat oleh investor sebagai sinyal positif (good news) yang memberikan kepastian atas potensi dividen maupun capital gain. Temuan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa variabel Nilai Perusahaan (PBV) tidak terbukti memoderasi pengaruh Return on Assets (ROA) terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor perbankan di BEI periode 2021–2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya nilai perusahaan tidak mampu memperkuat maupun memperlemah hubungan antara ROA dan harga saham, di mana investor merespons informasi profitabilitas aset secara independen tanpa bergantung pada persepsi pasar terhadap nilai perusahaan. Hasil dalam penelitian ini memaparkan bahwa variabel Nilai Perusahaan (PBV) tidak terbukti memoderasi pengaruh Earnings Per Share (EPS) terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor perbankan di BEI periode 2021–2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinyal dari EPS sudah bersifat langsung dan dominan dalam memengaruhi keputusan beli investor, sehingga keberadaan nilai perusahaan tidak memberikan dampak penguatan (amplification) pada hubungan tersebut. Secara simultan, variabel ROA, EPS, dan Nilai Perusahaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor perbankan periode 2021–2024 dengan nilai koefisien determinasi sebesar 74,0%, sedangkan sisanya sebesar 26,0% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Reference

1. Afrianita, N., & Kamaludin, F. (2022). Pengaruh Earnings Per Share (EPS), Price Earnings Ratio (PER), & Price Book Value (PBV) terhadap Harga Saham Perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI Periode 2016–2020. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 3(09), 1236–1248. <https://doi.org/10.36418/jiss.v3i9.701>
2. Alsyaadilla Anggita, & Irwansyah. (2023). *Pengaruh earning per share dan return on equity terhadap harga saham dengan nilai perusahaan sebagai variabel moderasi di masa pandemi covid-19*.
3. Aprianti, E., & Wahyuningsih, D. (2022). IMPLICATIONS OF RETURN ON ASSET (ROA), EARNING PER SHARE (EPS), PRICE EARNING RATIO (PER), AND DEBT TO EQUITY RATIO (DER) TO STOCK PRICE. In *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional* (Vol. 4, Number 1).
4. Bahar, R., Nurhayati, I., & Prasetyowati, R. A. (2018). *Earning Per Share (Eps) Dan Return On Asset (Roa) Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan*. <http://ejournal.uik>
5. Damayanti, A., & Dwiyo, I. M. (2020). ANALISA PENGARUH FAKTOR RETURN ON ASSETS (ROA), EARNING PER SHARE (EPS), DAN REPUTASI UNDERWRITER TERHADAP UNDERPRICING SAHAM IPO DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016–2018. *Jurnal Akuntansi Dan Pasar Modal*, 3(2). www.e-bursa.com
6. Dewi, C. P., Pratiwi, L. N., & Laksana, B. (2021). Pengaruh DER, EPS, dan ROA Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 2(1), 188–196. <https://doi.org/10.35313/ijem.v2i1.3130>
7. Ekonomi, J. W., Dany Merliyana, R., Wedi, R., & Kusumah, R. (n.d.). *Pengaruh Financial Distress dan Earning Per Share (EPS) terhadap Return Saham Perusahaan (pada Sub Sektor Perkebunan Kelapa Sawit yang Terdaftar di Bei untuk Periode Tahun 2015–2018)*. Retrieved www.idx.co.id
8. Faishal Hilmy, Y., Pipit Fitriani, A., & Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, U. (2019). *Journal of Islamic Business Management | 17 Pengaruh DPS, EPS, ROE terhadap Harga Saham dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi di JII70 Periode*. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/kasbuna>
9. Fitriani, R. S. (2016). *PENGARUH NPM, PBV, DAN DER TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN DI BURSA EFEK INDONESIA*. 4(3), 802–814.
10. Hidayat, W. W. (2019). Pengaruh ukuran perusahaan, return on equity dan leverage terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di indonesia. *Fakultas Ekonomi*, 21(1), 67–75. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/FORUM EKONOMI>
11. Imam Hidayat, & Arfan. (2022). *PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, SOLVABILITAS, KEPUTUSAN INVESTASI DAN KEBIJAKAN HUTANG TERHADAP NILAI PERUSAHAAN*.
12. Islam, E., & Sunan Gunung Djati Bandung, U. (n.d.). Pengaruh ROA, ROE, dan EPS terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017–2020 Yuni Mayanti. *Jurnal Accounting Information System (AIMS)*, 5(1), 26–39. <https://doi.org/10.32627>
13. Juwari, J., Susilowati, D., & Rahayu, H. (2024). OPTIMALISASI HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGE. *Jurnal GeoEkonomi*, 15(1), 129–137. <https://doi.org/10.36277/geoekonomi.v15i1.382>
14. MENENTUKAN SAHAM PERBANKAN BERDASARKAN PRICE BOOK VALUE Fangky A Sorongan Fakultas Ekonomi, D. T., & Nova Yatna Fakultas Ekonomi, C. (2018). INDIKATOR PRIORITAS BAGI INVESTOR BARU. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)*, 9(2), 2301–2313. <https://doi.org/10.21009/JRMSI>
15. Ningsih, T. W., & Karmiyati, S. (2024). PENGARUH RETURN ON ASSET (ROA) DAN DEBT TO EQUITY RATIO (DER) TERHADAP HARGA SAHAM PADA PT AGUNG PODOMORO LAND TBK PERIODE 2013–2022. *JORAPI: Journal of Research and Publication Innovation*, 2(4).
16. Nurulrahmatiah, N., Pratiwi, A., & Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bima, P. (2020). *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen Pengaruh Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011–2018*.

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.13486>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

17. Puspita Sari, E., & Santoso, F. (2024). *Seminar Nasional Pariwisata dan Kewirausahaan (SNPK) PENGARUH RETURN ON ASSET DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PROPERTY DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2020-2022*.
18. Ramdaniah, A., Lestari, D., Bisnis, F., & Teknologi dan Bisnis Kalbis Jalan Pulomas Selatan Kav, I. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Non Performing Loan, Suku Bunga Terhadap Harga Saham. In *KALBISIANA : Jurnal Mahasiswa Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis* (Vol. 8, Number 4).
19. Rudyansyah Fadil Al Zuhra, Tri Widyastuti, & Pratiwi Nila Sari. (2024). Pengaruh Earning Per Share, Price Earning Ratio, Return On Equity, dan Debt to Equity Ratio terhadap Return Saham. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 3(4), 114–121. <https://doi.org/10.30640/inisiatif.v3i4.3025>
20. Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI, P., & Pelita Bangsa, U. (2020). Pengaruh ROA, ROE, dan NIM terhadap Harga Saham pada. *Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1).
21. Siagian, Y. W. O., Sinaga, R., Sinaga, E., & Br.Sinaga, J. B. L. A. (2020). Pengaruh Earning Per Share (EPS), Return On Equity (ROE), dan Price Book Value (PBV) Terhadap Harga Saham pada perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Owner (Riset Dan Jurnal Akuntansi)*, 4(2), 387. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i2.270>
22. Sihalo, R., Syahriandy, H., & Lestari, I. (2024). *PENGARUH ROE, ROA DAN EPS TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SEMEN YANG SUDAH TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2020-2022*. <https://doi.org/10.30651/jms.v9i2.22515>
23. Wijayanto, E., Rois, M., & Indrasari, L. (2022). ANALISIS PENGARUH NET PROFIT MARGIN (NPM), RETURN ON EQUITY (ROE), DEBT TO EQUITY RATIO (DER) DAN CURRENT RATIO (CR) TERHADAP EARNING PER SHARE (EPS) PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG DAN KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2020. *KEUNIS*, 10(2), 41. <https://doi.org/10.32497/keunis.v10i2.3515>